

PARADIGMA KEGIATAN PEZIARAH KOMPLEK MAKAM SYEKH MAULANA ISHAK KABUPATEN LAMONGAN

Imam Fathoni¹, Ibnu Hakim²

¹²Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu, Blora Jawa Tengah

Email: fatonii455@gmail.com

Ziarah kubur yakni mengunjungi, mendoakan makam kerabat, keluarga yang berpengaruh dalam islam. Biasanya mereka berziarah ke makam para Walisongo, Sunan, serta para tokoh yang menyebarkan ajaran Islam. Menurut sebagian dari mereka berziarah ke makam merupakan salah satu kesalehan muslim. Fenomena yang terjadi di kalangan para peziarah dalam melakukan ziarah biasanya bermotif ganda. Selain bertujuan untuk mengingat kematian, juga mencari berkah dari Yang Kuasa melalui do'a para Nabi dan wali. Dalam agama Islam, hal ini dikenal dengan istilah wasilah atau tawassul. Ziarah merupakan salah satu perbuatan manusia yang melakukan suatu perbuatan di atas makam yang dianggap sakral atau disakralkan. Untuk meminta sesuatu yang menjadi kebutuhan sangat mendasar seperti ketenangan jiwa. Adanya tempat ziarah Maulana Isaq sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar khususnya dampak ekonomi, adanya pengunjung yang berdatangan untuk berziarah sehingga warga banyak yang memanfaatkan untuk berjualan aneka makanan dan pernak-pernik untuk oleh-oleh sehingga itu peluang besar untuk ekonomi para penjual.

Kata Kunci: *Paradigma, Ziarah, Syekh Maulana Isbaq*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara luas yang terdiri dari ribuan pulau, yang di dalamnya terdapat berbagai daerah yang sangat beragam. Setiap daerah mempunyai berbagai macam suku yang beragam serta memiliki ciri khas dari masing-masing daerah. Dari berbagai corak masyarakat indonesia yang multi etnis, agama, kepercayaan dan lain sebagainya menjadikan bangsa indonesia sebagai negara yang memiliki kebudayaan yang heterogen. Heterogenitas budaya yang dimiliki tersebut merupakan sebuah aset negara dan kekayaan negara Suku jawa adalah suku terbesar yang ada di Indonesia.

Dalam satu suku Jawa saja terdapat berbagai tradisi yang hingga kini masih terus dilestarikan. Masyarakat Jawa yang sejak masa prasejarah telah memiliki kepercayaan kepada makhluk halus dan roh yang ada pada tumbuh-tumbuhan, hewan, gua, batu besar, sedangkan dinamisme adalah kepercayaan tentang adanya kekuatan alam. Sejalan dengan penyebaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa kepercayaan ini semakin kuat. Sifat dasar budaya Jawa yang terbuka kemudian dipadukan dengan sikap toleran yang digunakan Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam maka terjadilah perpaduan antara budaya Jawa yang bersifat mistik dengan agama Islam.

Kepercayaan masyarakat Jawa yang bersifat mistik berpadu dengan agama Islam memunculkan agama Islam Jawa yang bersifat relegius magis.

Dalam perkembangan kepercayaan masyarakat Jawa atas mahluk halus, roh ataupun kekuatan alam yang disimbolkan dalam berbagai ritual berganti menjadi menghormati arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Hal ini kemudian dipadukan dengan ajaran agama Islam berubah tujuannya menjadi mendoakan arwah orang yang sudah meninggal dan mengingatkan diri bahwa semua manusia pada akhirnya akan mengalami kematian. Selain mengadakan upacara menghormati arwah leluhur, masyarakat Jawa juga melakukan ziarah kubur.

Ziarah kubur yakni mengunjungi, mendoakan makam kerabat, keluarga yang berpengaruh dalam islam. Biasanya mereka berziarah ke makam para Walisongo, Sunan, serta para tokoh yang menyebarkan ajaran Islam. Menurut sebagian dari mereka berziarah ke makam merupakan salah satu kesalehan muslim. Fenomena yang terjadi di kalangan para peziarah dalam melakukan ziarah biasanya bermotif ganda. Selain bertujuan untuk mengingat kematian, juga mencari berkah dari Yang Kuasa melalui do'a para Nabi dan wali. Dalam agama Islam, hal ini dikenal dengan istilah wasilah atau tawassul.² Ziarah merupakan salah satu perbuatan manusia yang melakukan

suatu perbuatan di atas makam yang dianggap sakral atau disakralkan. Untuk meminta sesuatu yang menjadi kebutuhan sangat mendasar seperti ketenangan jiwa.

Adanya tempat ziarah maulana isaq sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar khususnya dampak ekonomi, adanya pengunjung yang berdatangan untuk berziarah sehingga warga banyak yang memanfaatkan untuk berjualan aneka makanan dan pernak-pernik untuk oleholeh sehingga itu peluang besar untuk ekonomi para penjual.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka bisa ditarik sebuah rumusan masalah yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini, supaya dalam penelitian yang akan dilakukan bisa terarah dan fokus dalam kajian yang akan diteliti. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana manfaat wilayah pesisir bagi masyarakat sekitar? Bagaimana sejarah makam syekh maulana isaq? Bagaimana manfaat wilayah pesisir disekitar makam syekh maulana Ishaq?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi peziarah mengunjungi komplek makam Syekh Maulana Ishak di Desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. 2) Untuk mengetahui kegiatan keagamaan peziarah di komplek makam Syekh Maulana Ishak di Desa Kemantren, Kecamatan

Paciran, Kabupaten Lamongan. 3) Untuk mengetahui bagaimana sistem dakwah syekh Maulana Isaq di desa kemantren Pacitan Lamongan

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, pemaparan analisisnya bersifat deskriptif dan kritis. Adapun metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tertulis dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian ini dilakukan di Komplek makam Syekh Maulana Ishaq. Hasil penelitian diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan peziarah di Komplek makam Syekh Maulana Ishaq.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yaitu berusaha memaparkan secara detail hasil penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan. Analisis deskriptif tergantung dengan jenis informasi data yang dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti mencoba menganalisis data yang diperoleh berdasarkan pada informasi yang didapatkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondidi Wilayah Pesisir

Menurut Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007, Wilayah pesisir dapat diartikan

sebagai wilayah atau daerah peralihan dari ekosistem daratan dan ekosistem laut yang telah ditentukan oleh 12 mil batas wilayah ke arah perairan dan batas kabupaten atau kota ke arah pedalaman. Secara singkat dapat dikatakan bahwa wilayah pesisir merupakan daerah peralihan dari daratan ke lautan. Sebenarnya hingga saat ini definisi dari pesisir masih belum pasti. Menurut Dahuri, apabila dilihat dari garis pantai atau coastal bisa dikatakan bahwa wilayah pesisir mempunyai dua macam batas sejajar dengan garis pantai atau *longshore* dan batas tegak lurus dengan garis pantai atau *cross-shore*.

Wilayah pesisir atau coastal zone adalah wilayah yang unik, karena dalam konteks bentang alam, wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan (Kay dan Alder 1999 dalam Asyiwati, 2010). Sorensen dan McCreary (1990) dalam Asyiwati (2010) mendefinisikan wilayah pesisir merupakan tempat bertemunya daratan dan lautan yang didefinisikan sebagai daerah interface atau daerah transisi dimana segala macam proses yang terjadi tergantung dari interaksi yang sangat intens dari daratandan lautan. Dengan demikian, wilayah pesisir meliputi suatu kawasan peralihan antara ekosistem dan daratan yang sempit, dengan garis rata-rata pasang tertinggi sampai 200 meter ke arah darat

dan ke arah laut meliputi garis pantai pada saat rata-rata pasang terendah. Secara ekologis wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut.

Batas wilayah pesisir ke arah darat mencakup daratan yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan (seperti pasang surut, percikan air gelombang, intrusi air laut dan angin laut), sedangkan batas wilayah pesisir ke arah laut meliputi perairan laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alamiah dan kegiatan manusia di daratan, termasuk air sungai dan aliran air permukaan (run off), sedimentasi, pencemaran dan antara lain yang merupakan penghubung (channels) bagi dampak yang dihasilkan dari kegiatan manusia di daratan ke lingkungan laut. Pada dasarnya pemahaman tentang pengertian wilayah pesisir sangat beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan pengertian wilayah pesisir ini bergantung pada penentuan batas definitif dari wilayah pesisir baik ke arah darat maupun ke arah laut (Jamal, 2011: 205).

Dahuri et al. (1996) menjelaskan bahwa wilayah pesisir merupakan suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, dimana batas wilayah pesisir ke arah darat adalah jarak arbitrer dari rata-rata pasang tertinggi (mean high tide) dan batas ke arah laut

adalah batas yuridiksi wilayah atau negara. Definisi lain menerangkan bahwa wilayah pesisir merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa sumberdaya yaitu sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya buatan maupun sumberdaya dana yang merupakan satu kesatuan dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Secara umum wilayah pesisir merupakan kawasan yang mempunyai sumberdaya alam yang potensial untuk dikembangkan, sehingga secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pengelolaan wilayah pesisir perlu memperhatikan keterpaduan dan keberlanjutan agar sumberdaya yang ada (terutama sumberdaya yang tidak dapat pulih), tidak punah dan tidak terjadi degradasi sumberdaya (Husti, 2015: 61).

Dalam Pasal 1 UU No. 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil (Anonim 2007c) dijelaskan bahwa wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut, yang mempunyai keanekaragaman sumberdaya pesisir. Sumberdaya pesisir tersebut terdiri dari sumberdaya hayati (meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lainnya); sumberdaya nonhayati

(meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut); sumberdaya buatan (meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan); dan jasa-jasa lingkungan (berupa keindahan alam, permukaan dasar laut, tempat instalasi bawah air yang terkait dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir). Wilayah pesisir mempunyai tiga karakteristik, yaitu: 1) Merupakan wilayah pertemuan antara berbagai aspek yang ada di darat, laut dan udara, yang merupakan bentuk dari hasil keseimbangan dinamis suatu penghancuran dan pembangunan dari ketiga unsur tersebut; 2) Berfungsi sebagai zona penyangga (buffer zone) dan habitat dari berbagai jenis sumberdaya hayati; 3) Memiliki tingkat kesuburan yang tinggi karena merupakan sumber zat organik yang penting dalam rantai makanan laut. (Husti, 2015: 62).

Wilayah pesisir terdiri dari bermacam-macam aktivitas manusia yang mempengaruhi wilayah pesisir secara langsung dan tidak langsung, baik di lingkungan daratan maupun lingkungan perairan (Chua 2006). Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa wilayah pesisir itu merupakan suatu sistem yang terdiri dari sub sistem lingkungan daratan dan lingkungan perairan serta aktivitas manusia baik aktivitas sosial maupun ekonomi.

Pengelolaan wilayah pesisir secara berkelanjutan pesisir adalah jalur yang sempit dimana terjadi interaksi darat dan laut. Artinya, kawasan pesisir meliputi kawasan darat yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut (gelombang, pasang surut) dan kawasan laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami dan aktivitas manusia di daratan (sedimentasi, pencemaran). Wilayah pesisir dalam geografi dunia merupakan tempat yang sangat unik, karena ditempat ini air tawar dan air asin bercampur dan menjadikan wilayah ini sangat produktif serta kaya akan ekosistem yang memiliki keaneka ragam lingkungan laut.

Pemanfaatan Ekstraktif

Pengambilan manfaat sumberdaya perairan khususnya laut terbagi atas pemanfaatan ekstraktif dan non ekstraktif. Pengambilan manfaat dengan cara mengambil sumberdaya dikenal dengan istilah pemanfaatan ekstraktif, sedangkan pengambilan manfaat non-ekstraktif tidak dilakukan dengan mengambil sumberdaya, tetapi memanfaatkan nilai-nilai dan fungsi yang diberikan oleh sumberdaya tersebut, (CTC, 2016).

Pemanfaatan ekstraktif terhadap sumberdaya laut antara lain penambangan minyak, gas dan mineral, pengambilan batu

karang pengambilan pasir dan sebagainya. Pemanfaatan dengan mengambil sumberdaya yang umum kita kenal di antaranya penangkapan ikan, udang, kerang, kepiting, lobster, teripang dan segala biota perairan, termasuk penebangan pohon mangrove. Selain itu budidaya perairan seperti budidaya ikan, budidaya mutiara, budidaya rumput laut dan jenis budidaya laut lainnya. Hal yang paling mudah dikenali dari kegiatan pemanfaatan ekstraktif adalah jika kegiatan pemanfaatan tersebut mengambil sumberdaya laut maka hal tersebut adalah kegiatan ekstraktif, terlepas dari apakah sumber asal (benih) atau terdapat bagian proses dari sumberdaya yang diambil tersebut berasal dari daratan (Anwar, 2010: 31).

Panambangan minyak, gas, dan mineral Pemanfaatan sumberdaya laut berupa pertambangan migas adalah kegiatan yang menggunakan teknologi maju. Potensi sumberdaya migas dan mineral di laut memiliki peluang dan tantangan. Jurnal Maritim (2015) dalam Puryono (2016), menyebutkan bahwa Komite Eksplorasi Migas Nasional memperkirakan cadangan potensial migas di Indonesia masih sekitar 222 miliar barel. Hal tersebut adalah peluang besar untuk pembangunan bangsa tetapi sekaligus menjadi tantangan karena keterbatasan teknologi untuk melakukan

pengeboran gas di laut dalam, ditambah lagi perbedaan geografis dan kedalaman laut terutama di wilayah timur Indonesia.

Pengambilan batu karang

Masyarakat pesisir sejak dahulu sudah dekat dengan keberadaan karang di laut. Bagi masyarakat pesisir, batu karang merupakan bahan bangunan yang ekonomis untuk membangun rumah, jembatan dan sebagainya. Selain untuk bangunan, kapur batu karang di sebagian masyarakat pesisir digunakan sebagai cat pemutih pada dinding rumah dan bangunan lainnya, seperti yang terjadi di beberapa daerah di Maluku dan Papua. Di sebagian daerah batu karang diambil kapurnya untuk dikonsumsi (sebagian masyarakat Papua senang mengkonsumsi sirih dan pinang yang dibumbui kapur yang sebagian berasal dari karang laut). Pengambilan batu karang terus berlangsung sampai saat ini di berbagai daerah pesisir, dan terus meningkat seiring bertambahnya alasan pengambilannya. Belakangan ini sebagian nelayan mengambil batu karang dengan tujuan mengambil ikan hias yang terdapat di dalam sela-sela karang tersebut. Bahkan awal tahun 2017 terjadi penyelundupan karang di Lombok dalam jumlah ribuan kantong terumbu karang dalam berbagai jenis dengan nilai jual tinggi (Mataramnews, 2017).

Paradigma Ziarah Kubur dalam Tradisi

Istilah ziarah cukup dikenal dalam agama-agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan yang lainnya. Secara sederhana dapat kita pahami sebagai perjalanan mengunjungi tempat-tempat yang dianggap suci atau keramat dalam rangka memperdalam penghayatan hubungan dengan yang illahi (Eliade, 1987). Peziarahan selalu berhubungan dengan sebuah komunitas. Tidak ada tempat peziarahan yang hanya dimiliki dan dinikmati oleh seseorang. Situs-situs peziarahan biasanya dibangun dan dipelihara oleh sebuah komunitas tertentu.

Di kalangan Kristen, istilah ziarah biasa digunakan untuk menggambarkan perjalanan gereja dalam menunaikan tugas panggilannya selaku musafir di dunia ini. Dalam tradisi Kristen, tempat-tempat yang dianggap suci atau keramat adalah tempat-tempat yang diyakini pernah terjadi peristiwa luar biasa sebagaimana dikisahkan dalam Alkitab (Sabine, 1990). Selain itu ada juga orang Kristen yang melakukan ziarah dengan mengunjungi makam orang-orang yang dianggap suci Mereka yang terlibat dalam peziarahan mengenang dan menghayati peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu sekaligus orang-orang yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Para peziarah itu pada gilirannya

juga meneladani orang-orang yang dikenang, yang terkait dengan peristiwa ditempat yang dikunjungi. (Republika, 11 Juli 2011).

Dalam perjalanan ziarah, para peziarah senantiasa harus menyadari dan menghargai keberadaan orang lain yang juga sama-sama berziarah. Mereka bermitra dan berkomunikasi agar peziarahan berjalan dengan lancar dan dapat dinikmati. Walaupun mungkin saja di antara mereka tidak mengeluarkan kata-kata, tetapi setidaknya masing masing akan memperhatikan bagaimana yang lain bergerak. Pergerakan mereka tidak hanya mengikuti keinginan hati sendiri. Pergerakan seseorang akan menjadi tanda bagi pergerakan yang lainnya. Adakalanya pergerakan mereka diatur oleh sebuah ritus yang harus mereka ketahui dan patuhi bersama. Jika ada peziarah yang hanya memperhatikan dirinya sendiri maka akan mengganggu peziarah lainnya, bahkan kemungkinan bisa terjadi kekacauan dan bencana. Jika hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri maka bisa jadi mereka akan berebut tempat dan saling menyingkirkan satu sama lain. Berbagai peristiwa tragis pernah terjadi ketika para peziarah mengabaikan keberadaan orang lain dalam peziarahan. Sebagai contoh adalah tragedi Mina yang menewaskan

1.426 orang Jemaah haji akibat saling injak di terowongan Haratul Lisan, Mina.

Dalam perjalanan ziarah juga terkandung pemahaman bahwa manusia berada dalam tiga dimensi waktu yang saling berkaitan, yakni masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Ziarah berkaitan dengan sesuatu yang terjadi di masa lalu karena para musafir senantiasa berusaha untuk mengingat, menghayati dan menikmati sesuatu yang pernah terjadi di masa lalu. Ziarah juga terkait dengan masa kini karena dilakukan dan dijalankan oleh para peziarah sekarang. Akhirnya, ziarah juga berkaitan dengan masa depan. Dilakukan oleh peziarah bukan hanya untuk kehidupan saat ini tetapi juga untuk kehidupannya di masa depan.

Hal lain yang juga penting untuk dicermati dalam perjalanan ziarah adalah adanya kerinduan para peziarah untuk dalam waktu bersamaan menikmati hal-hal yang ilahi dan insani, yang sorgawi dan duniawi. Mereka berusaha bukan hanya menikmati keindahan-keindahan fisik tempat-tempat peziarahan, tetapi juga kekuatan-kekuatan illahi yang diyakini berada di belakangnya. Ziarah juga senantiasa bersifat dinamis dan terbuka karena para peziarah tidak pernah berniat untuk tinggal di tempat yang dikunjungi.

Mereka hanya singgah dan kemudian melanjutkan peziarahan hingga akhir hayat.

Nilai-nilai dalam Perspektif Peziarah

1. Nilai Kesenangan

Nilai kesenangan dalam tradisi Ziarah terlukiskan pada kebersamaan, kekompakan saat menjalankan ritual ziarah dan juga saat bersama-sama makan nasi gurih dan ayam kampung atau sajian ingkung usai membaca tahlilan dan doa untuk Panembahan Bodo yang dimakamkan di Makam Syeikh Ishaq misalnya, yang dibacakan saat upacara nyadran.

Kesenangan lebih disukai daripada kesusahan, hal ini tidak dirasakan pada pengalaman empiris semata, melainkan didasarkan pada pengalaman apriori yang mendahului pengalaman empiris. Orang lebih menyukai kesenangan daripada kesusahan. Hal ini dapat dipastikan secara apriori. Selain juga nilai kenikmatan akan indahnyanya kebersamaan dirasakan pada saat makan bersama itu. Meskipun sesungguhnya tujuan dari tradisi ini tidak sekedar untuk menikmati makanan yang tersedia, melainkan memiliki tujuan yang lebih tinggi yaitu kembali kepada Allah supaya manusia terhindar dari persoalan hidup yang rumit dan berkepanjangan sehingga didapati ketenangan batin setelah

melakukan ziarah bersama-sama kepada tokoh Ulama.

Tradisi Ziarah di makam wali sanga atau makam raja-raja menciptakan situasi kebersamaan antar wilayah mengingat tradisi ini banyak diselenggarakan di berbagai wilayah di Jawa sehingga tercipta kebersamaan antar masyarakat untuk tujuan bersama melakukan tradisi Ziarah. Rasa persatuan antar daerah dan nilai kebersamaan saat gotong royong mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang termuat dalam sila ke 4 dalam Sila-sila Pancasila. Dalam budaya Jawa, terdapat nilai-nilai kemanusiaan di antaranya gotong royong. Gotong royong dianggap sebagai bentuk kerja social sehingga pekerjaan yang berat bisa ringan jika dikerjakan orang banyak, sehingga bisa dikatakan bahwa di dalam masyarakat Jawa terdapat budaya yang memperhatikan rasa memiliki terhadap situasi sekitarnya (Teresia, 2019).

2. Nilai Kejiwaan dan Spiritual

Pada nilai kejiwaan, hal-hal yang berkaitan dengan dimensi fisik seperti muncul pada nilai kenikmatan dan nilai vital sudah tidak diutamakan lagi. Pemenuhan hal-hal yang berpengaruh secara fisik dengan manusia haruslah dikorbankan demi nilai kejiwaan ini. Nilai kejiwaan dalam tradisi Ziarah adalah dorongan ingin

mendapatkan ketenangan hati, ngalap berkah dan lainnya. Nilai kejiwaan ini tidak terpengaruh secara langsung pada kehidupan fisik manusia, namun lebih pada tingkat batiniah. Dengan demikian, melakukan tradisi ziarah menjadikan manusia mampu mempertanyakan dirinya sendiri, darimana saya, kemana saya, apa tujuan saya hidup di dunia ini dan lain sebagainya. Sehingga didapati definisi manusia itu sendiri. Apakah merasa dirinya manusia tidak selama ini, sehingga tradisi ziarah menciptakan sikap humanis (Abd. Aziz, 2018).

Nilai spiritual ini merupakan nilai yang memiliki sifat tidak bergantung pada lingkungan ataupun fisik. Untuk mendapatkan nilai ini didapati melalui tindakan dan rasa spiritual, seperti membenci ataupun mencintai. Tindakan dan perasaan spiritual berbeda dengan nilai pada tingkat nilai kehidupan atau vital yang tidak dapat dikembalikan ke tingkat biologis. Nilai-nilai kerohanian seperti ini tidak bergantung pada hubungan timbal balik antar organisme dengan sekitarnya. Nilai-nilai spiritual dapat dibedakan secara hirarki yakni nilai estetis, nilai adil atau tidak adil, salah benar dan nilai pengetahuan murni.

3. Nilai Kesucian atau Kudus

Nilai suci ini merupakan nilai yang paling tinggi tingkatannya. Dengan demikian, ketika sudah memperoleh ketenangan diri atas dirinya yang sadar yang kemudian melakukan olah batin untuk mendapatkan ketenangan yang sebenarnya dari sisi agama yang berorientasi pada Sang Pencipta dengan cara dzikir, wirid, perenungan spiritual, sehingga diperoleh tujuan utamanya yaitu dekat dengan Allah SWT. Dengan mampu menjadi hamba yang dekat inilah manusia menjadi insan kamil, yaitu manusia sempurna yang mampu mengendalikan hidupnya dengan baik dan harapan sepenuhnya atas ridha Allah SWT semata. Sedangkan tujuan kepada realitas absolut dapat menimbulkan konsekuensi bahwa seseorang harus melepaskan motivasi lain yang sifatnya lebih pada kepentingan manusia yang menjauhkan keberkahan dari Sang Pencipta dan demi cinta terhadap realitas yang paling suci, yaitu Tuhan. Di bawah tingkat nilai religious, terdapat nilai kejiwaan yaitu berupa diperolehnya ketenangan jiwa selama dan setelah menjalani tradisi ziarah ini. Adapun nilai vital dan nilai kenikmatan dalam tradisi ziarah tersebut bukanlah tujuan utama.

D. KESIMPULAN

Tradisi menghormati arwah leluhur di masyarakat Jawa ditandai dengan beragam kegiatan yaitu labuhan, ziarah makam, upacara adat, dan sejenisnya. Di dalam tradisi Ziarah di masyarakat Jawa, seseorang yang pernah punya jasa besar di masyarakatnya bahkan memberikan kekuatan akan selalu disanjung dan dihormati bahkan diberikan penghargaan yang setinggi mungkin walaupun seseorang itu telah meninggal dunia, bahkan akan lebih dihormati saat meninggal. Di dalam penelitian ini didapati bahwa tradisi Ziarah menganut nilai-nilai filosofis, yaitu kenikmatan, kehidupan, kejiwaan, dan keagamaan. Adapun hirarki paling tinggi yang dijunjung tinggi masyarakat Jawa adalah nilai suci atau agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Syari'ati. t.th. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Bandung : Mizan.
- Bukhari Al-Ja'fi. *Shahih Bukhari*. Semarang: Toha Putera, tth.
- Depag RI, (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra.
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Bandung: Gema Insani Pers.
- Ilyas Husti. (2015). "Studi Kritis Pemikiran Quraish Shihab Terhadap Tafsir Muhammad Husain Thabathaba'I". *Jurnal Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. XIV (1): 56-99.
- J.L. Esposito. (2002). *Eksiklopedi Dunia Islam Modern*. Bandung. PT. Mizan.
- Rosihon Anwar. (2010). *Menelusuri Ruang Batin Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.

Zamakhshari, t.th. *Al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Vol.1.

Abd. Aziz, “Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.3>.

Teresia Noiman Derung, “Gotong Royong Dan Indonesia,” *Sapa* 3, no. 1 (2019).